

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seluruh lapisan masyarakat saat ini dikenal dengan era revolusi 4.0. Salah satu aspek yang terdampak besar di Era ini adalah aspek pendidikan. Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan akibat dampak dari Era Revolusi Industri 4.0. Untuk menghadapi revolusi industri keempat ini, tentunya sangat membutuhkan kesiapan suatu bangsa untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, berkualitas, kompetitif dan mampu bersaing di zaman sekarang ini. Apabila seseorang tidak memiliki pendidikan yang memadai khususnya di era revolusi 4.0 maka tidak akan bisa bersaing dalam kehidupan sekarang ini. Dalam kehidupan manusia, pendidikan dianggap aspek penting guna menumbuhkan potensi seseorang serta dapat berkembang karena adanya pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan kemampuan yang dimiliki, seperti keagamaan/ketaatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara.

Dilihat dari pengertian diatas, maka pendidikan sangatlah penting untuk diterapkan di negara Indonesia. Hal tersebut karena pendidikan merupakan

kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan tidak pernah mengenal batas usia, baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua berhak mendapatkan suatu pendidikan. Namun, kebanyakan di Negara Indonesia lebih mengenal pendidikan hanya dilaksanakan di satuan pendidikan atau disebut pendidikan formal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 11 menyatakan bahwa: Pendidikan formal adalah Pendidikan yang memiliki struktur dan berjenjang, serta terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Agus, 2020). Tetapi, pada penelitian ini hanya mengangkat salah satu jenjang pendidikan formal yakni pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Hal utama dari pendidikan adalah belajar, mulai dari belum mengetahui sesuatu hingga mengetahui sesuatu dapat dikatakan sebagai belajar. Belajar dapat dilakukan dari pengalaman, seseorang dapat belajar dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya. Penggabungan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang dimiliki seseorang dapat disebut dengan belajar (Degeng, 1998). Sejalan dengan itu, para siswa yang melakukan kegiatan belajar akan menggabungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang didapatkannya. Oleh sebab itu, guru juga harus mampu dalam pengelolaan kelas, sehingga siswa merasa nyaman dan kondusif serta tidak mudah merasa bosan saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran. Inovasi baru tersebut dapat berupa pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dimasa sekarang ini dan mampu mempergunakannya agar kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan optimal.

Media pembelajaran merupakan alat komunikasi di dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa (Nabil, 2020). Media pembelajaran yang digunakan guru juga harus sesuai dengan karakteristik siswa, agar siswa dapat dengan mudah menggunakan dan memahami materi dari media tersebut. Menggunakan media pembelajaran, guru akan menjadi lebih mudah untuk menjelaskan materi dan siswa menjadi lebih mudah paham terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Seluruh pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dengan menggunakan media, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di kurikulum merdeka yang terintegrasi pada pembelajaran tematik.

Kementerian Pendidikan Budaya, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim telah meluncurkan secara resmi kurikulum prototipe baru yaitu Kurikulum Merdeka, kurikulum sebagai salah satu konsep yang menuntut kemandirian bagi peserta didik (Manalu, 2022). Implementasi kurikulum merdeka dengan keunggulan siswa belajar lebih bermakna melalui tercipta nalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Karakteristik utama kurikulum merdeka mencetak Profil Pelajar Pancasila berbasis pembelajaran proyek dan pengembangan karakter, memfokuskan materi pokok (esensial) dengan materi literasi dan numerasi, serta pembelajaran lebih fleksibel lewat pembelajaran terdeferensiasi sesuai konteks dan muatan lokal (Inayati, 2022). Kurikulum merdeka memiliki standarisasi minimum ketercapaian peserta didik, bukan penggunaan acuan mutlak KKM melainkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pendidik diperkenankan menggunakan interval nilai

dengan kriteria; perlu bimbingan, cukup, baik, dan sangat baik (Setiyo, 2021). Hal ini menjadi kebijakan dasar masing-masing satuan pendidikan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari karakteristik siswa. Kemudian, Kemdikbud dalam (Rahayu, dkk., 2021) menyatakan bahwa pada pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Oleh karena itu, pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa karena siswa langsung mencari sendiri informasi yang ingin ia peroleh. Seiring dengan pengertian pembelajaran tematik, dalam pembelajaran tematik terdapat beberapa mata pelajaran yang dipadukan dalam satu tema, salah satunya mata pelajaran IPAS. Dalam hal ini, IPAS merupakan gabungan dari dua mata pelajaran, yakni IPA (Ilmu pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi manusia.

Ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam kerap disebut dengan IPA (Samatowo, 2011:2). IPA membahas tentang fenomena alam yang disusun secara sistematis oleh manusia yang didasari pada hasil uji coba dan pengamatan yang dilakukan. Menurut Kemey dalam Solihat (2006:19) menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan aktivitas dalam menemukan hukum-hukum alam dalam bentuk teori-teori berdasarkan fakta-fakta. (Widiana, dkk., 2019) IPA diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam yang diperoleh berdasarkan pengalaman manusia akibat interaksi dengan lingkungannya. Pada prinsipnya, tujuan mempelajari IPA yaitu sebagai cara untuk mencari tahu, cara untuk mengerjakan atau melakukan, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam. Dalam kegiatan pembelajaran

IPA khususnya sekolah dasar dilakukan sendiri oleh siswa melalui penyelidikan sederhana, diskusi, dan pengamatan secara langsung bukan dengan hafalan mengenai kumpulan konsep IPA, sehingga dalam kegiatan tersebut siswa mendapatkan pengalaman langsung karena melakukan eksperimen. Tujuan dari adanya muatan pelajaran IPA pada sekolah dasar, yakni dapat menumbuhkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan, keindahan, serta keteraturan alam ciptaannya, dapat mengembangkan pengetahuan dalam bentuk rasa ingin tahu, perilaku positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi serta masyarakat; mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar; menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, serta meningkatkan pemahaman terhadap teori-teori IPA yang memberikan berbagai manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata; meningkatkan kesadaran untuk selalu menghargai, dan memelihara lingkungan alam sekitarnya; dan memperoleh bekal pengetahuan, konsep serta keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah (Putra, 2017).

Kenyataannya dilapangan kegiatan pembelajaran IPA belum mencapai tujuan pembelajaran, karena pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran yang dilaksanakan belum terlaksana sebagaimana sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, siswa lebih menyukai pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan sebuah alat bantu pembelajaran seperti media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik tidak lepas dari peran media pembelajaran, didalam pemilihannya media harus sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri siswa karena dengan itu siswa akan lebih fokus dalam proses pembelajaran. Hal ini,

sejalan dengan pengertian media yang dapat diartikan sebagai alat atau perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa (Arsyad, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 September 2023 diketahui bahwa guru kelas IV SD Negeri 2 Banyuning mengalami permasalahan pada pembelajaran IPAS, khususnya muatan IPA yang dihadapi bahwa media pembelajaran yang disiapkan oleh sekolah sangat kurang, sehingga guru cenderung hanya menggunakan gambar-gambar yang ada pada buku siswa dan guru sekaligus sebagai media pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik bagi siswa. Sedangkan guru mengalami kesulitan untuk merencanakan, membuat, dan menggunakan media sederhana yang bersumber pada lingkungan sekolah, dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, berdasarkan hasil studi dokumentasi terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada nilai kompetensi pengetahuan IPA. Nilai kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Banyuning disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Interval dan Hasil Belajar Siswa

Interval Nilai Siswa	Kriteria	Jumlah Siswa
0 - 59	Perlu Bimbingan	9 orang
60 - 73	Cukup	10 orang
74 - 87	Baik	6 orang
88 - 100	Sangat Baik	3 orang
Jumlah		28 orang

Berdasarkan data pada Tabel 1.1. diketahui bahwa siswa yang memiliki hasil belajar rendah pada interval 0 – 59 dengan kriteria perlu bimbingan sebanyak 9 orang, dari jumlah siswa 28 orang. Kemudian 10 orang dengan interval 60 – 73 dengan kriteria cukup, 6 orang dengan interval 74 – 87 kriteria baik dan hanya 3 orang yang termasuk kriteria sangat baik dengan interval 88 – 100. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai belajar siswa pada muatan IPA rendah. Penyebab hasil belajar siswa rendah karena beberapa faktor yaitu (1) dalam mengikuti pembelajaran kurang adanya konsentrasi, (2) materi yang disampaikan guru kurang dipahami, (3) siswa tidak memperhatikan guru, dan (4) penggunaan media pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Banyuning yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, dikarenakan guru hanya menggunakan media gambar saat kegiatan pembelajaran (5) serta kurangnya pemahaman teknologi yang dimiliki oleh guru, berdampak pada kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran.

Selain itu, beberapa permasalahan dalam pelajaran IPA menurut Arip & Aswat (2021) yaitu dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa yang kurang dan penjelasan guru yang tidak diperhatikan. Tidak hanya itu, media yang digunakan guru hanya menggunakan buku paket. Hal ini yang berdampak pada tingkat penyerapan siswa terhadap muatan IPA menjadi rendah dan mengakibatkan hasil belajar yang rendah juga. Buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik karena hanya berisi banyak tulisan dan beberapa gambar serta bukunya tebal sehingga mempunyai kesan membosankan dan monoton. Selain itu, penyebab kurangnya minat siswa dalam membaca buku adalah tampilan buku yang monoton dengan bentuk persegi yang

rata. Maka dari itu, sangat penting untuk memberikan inovasi baru pada media pembelajaran untuk membuat siswa termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas tanpa memaksakan mereka untuk menerima apa yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran akan lebih baik dan efektif menggunakan media pembelajaran.

Hadirnya media pembelajaran akan membantu guru menjadi lebih mudah dalam perannya mengajarkan siswa. Metode ceramah yang biasanya digunakan guru dalam mengajar akan tampak bervariasi, jika seorang guru menggunakan media saat kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan menggunakan media pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan secara kreatif dapat memperlancar proses kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Arda, dkk., 2015).

Proses pembelajaran selalu memiliki tiga komponen penting, seperti: (1) guru sebagai pemberi informasi, (2) siswa sebagai penerima informasi, dan (3) komponen atau isi informasi itu berupa materi (Sanjaya, 2006). Saat proses pembelajaran berlangsung terkadang terjadi kesalahan, artinya informasi pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat dipahami oleh siswa secara penuh, jangan sampai siswa salah memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Untuk meminimalisir hal tersebut, guru dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam memanfaatkan media pembelajaran yang akan di terapkan di kelas dengan memilih media yang sesuai. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media *accordion book* berorientasi pada cerita petualangan.

Penggunaan media *accordion book* berorientasi cerita petualangan sebagai media pembelajaran sangat efektif untuk digunakan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari (Afidah, 2019) yang menemukan bahwa media pembelajaran *accordion book* sebagai media pembelajaran mampu secara efektif mengembangkan nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri Mukhtiharjo Kidul 02 Semarang, hal tersebut dibuktikan dengan nilai posttest lebih besar dari pada nilai pretest, yakni 3490 menjadi 5080. Selain itu, didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana Rahmah, dkk., (2014) yang menunjukkan Hasil validasi ahli media dan Respons media oleh guru memperoleh persentase skor 90 % maka hasil tersebut berada pada kualifikasi sangat layak. Hal tersebut digunakan pada materi IPA, yakni tata surya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *accordion book* yang dikembangkan layak untuk diterapkan dalam menunjang proses pembelajaran di kelas.

Media pembelajaran *accordion book* berorientasi cerita petualangan bisa menjadi alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV yang menyatakan bahwa kemampuan guru yang kurang dalam bidang teknologi, sehingga guru kesulitan untuk membuat, dan menerapkan media pembelajaran. Maka dari itu, dikembangkanlah media *accordion book* berorientasi cerita petualangan dalam bentuk buku cetak yang nantinya dapat diterapkan guru dengan mudah, tetapi tetap mengembangkan teknologi sesuai dengan perkembangan jaman dengan memanfaatkan QR-code untuk menjelaskan materi yang lebih rinci. Sehingga, tetap memberikan kesan

yang dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan semangat belajar siswa serta memungkinkan siswa untuk melibatkan imajinasi mereka sendiri saat mereka menjelajahi dunia yang diciptakan oleh cerita, membantu mereka terlibat secara emosional dengan materi pembelajaran (Adnyana, 2020). Selain itu, guru tersebut juga menyatakan bahwa belum pernah mengembangkan dan membuat media pembelajaran *accordion book* berorientasi cerita petualangan dalam menyampaikan materi khususnya pada muatan IPA. Oleh karena itu, guru tersebut menyatakan sangat setuju jika materi IPA dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran *accordion book* berorientasi cerita petualangan.

Media *accordion book* berorientasi cerita petualangan adalah jenis buku yang terdiri dari lembaran kertas yang dihubungkan secara melipat sehingga dapat ditarik menjadi satu kesatuan panjang yang menyerupai alat musik akordeon. Setiap lembar kertas berisi gambar atau teks yang menceritakan cerita petualangan bertujuan guna menyuguhkan materi dengan cara yang inovatif dan dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran. Buku yang berorientasi pada cerita petualangan merupakan format yang interaktif dan mengajak siswa untuk mengikuti petualangan melalui gambar-gambar atau teks yang dipresentasikan secara berurutan. Kelebihan media *accordion book* berorientasi pada cerita petualangan yaitu dapat digunakan pada tingkat manapun, aktivitas belajar siswa menjadi interaktif dan menumbuhkan imajinasi siswa serta dapat digunakan sebagai sarana belajar yang menyenangkan.

Topik perubahan wujud zat dan perubahannya terdapat pada materi kelas IV sekolah dasar, semester I pada BAB 2. Wujud zat dan perubahannya merupakan perubahan yang termodinamika dari fase benda ke keadaan wujud zat

yang lainnya. Oleh sebab itu guru harus bisa lebih kreatif dan inovatif dalam pembuatan media *accordion book* khususnya pada topik wujud zat dan perubahannya, sehingga dapat menarik perhatian siswa. Siswa menganggap suatu pembelajaran dikatakan menarik minat untuk belajar jika ada sesuatu hal yang dianggapnya baru, siswa akan merasa bosan dengan pembelajaran yang tidak bervariasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan media pembelajaran *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA Kelas IV di SD Negeri 2 Banyuning. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan media pembelajaran *accordion book* berorientasi cerita petualangan, mengetahui validitas hasil pengembangan media pembelajaran *accordion book* berorientasi cerita petualangan, dan mengetahui efektivitas media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada topik wujud zat dan perubahannya terhadap hasil belajar siswa pada muatan IPA kelas IV semester ganjil di SD Negeri 2 Banyuning. Menurut review para ahli dan uji coba produk. Dengan menggunakan media pembelajaran *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar dan memudahkan bagi siswa untuk memahami materi dengan suasana yang menarik, menyenangkan, dan kondusif yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media penyampaian materi pada muatan IPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut.

1.2.1 Pembelajaran masih berpusat pada guru dengan terbatas pada materi pembelajaran IPA yang ada didalam buku siswa dan buku guru.

1.2.2 Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan guru mengalami kesulitan untuk merencanakan, membuat dan menggunakan media pembelajaran, karena kurangnya kemampuan guru dalam teknologi.

1.2.3 Materi muatan IPA yang terdapat di buku siswa kurang lengkap dan kurang mendalam membahas materi dikarenakan beberapa penjelasan materi hanya dilengkapi dengan banyak tulisan dan beberapa gambar dengan halaman yang tebal dan bentuk buku yang monoton.

1.2.4 Terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria nilai KKTP pada nilai kompetensi pengetahuan IPA.

1.2.5 Penggunaan media pembelajaran yang belum dilaksanakan secara optimal dan belum ada yang mengembangkan media pembelajaran khususnya pada topik wujud zat dan perubahannya yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan serta mendapatkan hasil yang optimal, yaitu kurang lengkapnya materi muatan IPA pada buku, serta memiliki tampilan yang kurang menarik bagi siswa. Media yang

digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai KKTP pada nilai kompetensi pengetahuan IPA. Dalam penelitian ini, menitik beratkan pada pengembangan media pembelajaran *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada mata pelajaran IPA materi wujud zat dan perubahannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD. Kemudian, akan dilakukan uji validitas, kepraktisan produk oleh uji coba perorangan. Selain itu, dilaksanakan juga uji efektivitas untuk mengetahui efektivitas pengembangan media *accordion book* yang dianalisis menggunakan rumus uji-t berkorelasi. Uji efektivitas dilakukan dengan dua kali pengukuran atau pengambilan data pada subjek yang sama sehingga diperoleh hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah menggunakan media *accordion book*.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah menganalisis latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, sehingga dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Rancang Bangun media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA materi wujud zat dan perubahannya untuk siswa kelas IV SD?
- 2) Bagaimana validitas media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA materi wujud zat dan perubahannya untuk siswa kelas IV SD?

- 3) Bagaimana kepraktisan media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA materi wujud zat dan perubahannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD?
- 4) Bagaimana efektivitas media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada topik wujud zat dan perubahannya terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan rancang bangun media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA materi wujud zat dan perubahannya untuk siswa kelas IV SD.
- 2) Mengetahui validitas media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA materi wujud zat dan perubahannya untuk siswa kelas IV SD.
- 3) Mengetahui kepraktisan media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA materi wujud zat dan perubahannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.
- 4) Mengetahui efektivitas media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada topik wujud zat dan perubahannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Pengembangan media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada muatan IPA topik wujud zat dan perubahannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD akan memberikan dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Kedua manfaat ini akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Adapun manfaat yang diperoleh dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian pengembangan media *accordion book* yang dilakukan mampu memberikan landasan teori tentang pengembangan media khususnya berupa pengembangan media *accordion book* yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, membuat dan menggunakan media pembelajaran. Dengan demikian proses pengembangan dan pemanfaatan media di dalam proses pembelajaran dapat dijadikan landasan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna.

1.6.2 Secara Praktis

Adapun manfaat praktis hasil penelitian ini, dapat ditinjau dari berbagai pihak sebagai berikut.

1. Siswa

Media *accordion book* dapat dimanfaatkan oleh siswa didalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa. Media di dalam proses pembelajaran ini akan mampu menumbuhkan inisiatif

belajar, motivasi, dan siswa sadar bahwa belajar adalah suatu proses untuk mendewasakan diri. Dengan hakikat belajar tersebut, siswa akan memacu dirinya untuk terus belajar hingga menemukan konsep yang sesuai dan memanfaatkan media pembelajaran, sehingga keinginan belajar akan tumbuh didalam diri siswa. Dari hal tersebut, maka dapat hasil belajar siswapun dapat meningkat.

2. Guru

Penggunaan media *accordion book* dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memfasilitasi siswa agar memudahkan guru saat menjelaskan materi yang disampaikan, siswa akan mampu membangun pengetahuan sendiri, mudah memahami informasi yang disampaikan, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna.

3. Kepala Sekolah

Hasil pengembangan produk pada penelitian ini dapat dijadikan acuan kepala sekolah agar memberikan arahan untuk memotivasi guru mengembangkan produk berupa media *accordion book* berorientasi cerita petualangan maupun media pembelajaran yang lainnya. Hasil pengembangan sebagai salah satu indikator terpenuhinya standar sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah yang nantinya akan berdampak pada manajemen sekolah dalam kapasitasnya mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Peneliti Lain

Hasil penelitian khususnya laporan penelitian ini dapat dijadikan salah satu kajian pustaka untuk melakukan penelitian pengembangan dengan variabel yang sama. Keunggulan produk pengembangan dapat dijadikan salah satu referensi

penelitian yang relevan oleh peneliti lain dalam hal pengembangan produk yang sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk pengembangan yang dihasilkan penelitian pengembangan ini adalah media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada topik wujud zat dan perubahannya kelas IV sekolah dasar. Spesifikasi dari produk ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Produk yang dikembangkan adalah media *accordion book* berorientasi cerita petualangan pada topik wujud zat dan perubahannya kelas IV sekolah dasar tahun pelajaran 2023/2024 dalam bentuk buku cetak dan didalamnya berisi gambar atau teks yang menceritakan cerita petualangan yang dilengkapi dengan *QR Code*.
- b. Cover depan *accordion book* didesain sesuai dengan materi yang terdapat didalamnya.
- c. Terdapat petunjuk untuk menggunakan *accordion book* di balik cover depan.
- d. Setelah halaman petunjuk penggunaan *accordion book*, disajikan pendahuluan cerita yang berupa apersepsi.
- e. Halaman selanjutnya menyajikan gambar-gambar yang relevan dengan materi ajar serta keterangan-keterangan agar lebih konkret. Kemudian, untuk penjelasan yang lebih lengkap dapat diakses melalui *QR Code* yang berada di pojok kanan/kiri buku.

- f. Dibagian akhir halaman *accordion book* berisikan evaluasi berupa bermain peran dan melengkapi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman pembaca atas materi yang terdapat pada media *accordion book*.
- g. Proses pembuatan media *accordion book* diawali dengan merancang desain gambar, kemudian dicetak menyerupai alat musik akordeon.
- h. *Accordion book* yang dikembangkan memiliki ukuran 14,8 x 21,0 cm.
- i. Bahan yang digunakan dalam pembuatan *accordion book* yaitu kertas tebal dan *glossy*.



Gambar 1.1
Rancangan Pengembangan Media *Accordion Book*

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berpedoman pada hasil wawancara kepada guru wali kelas dan siswa yang telah dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Banyuning, maka pentingnya mengembangkan media *accordion book* berorientasi cerita petualangan, yaitu perlunya pengembangan materi muatan IPA pada buku siswa khususnya topik wujud zat dan perubahannya, membantu guru dalam menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran, kemudian meningkatkan pengetahuan siswa

terhadap materi yang dijelaskan, dan menambah minat belajar di dalam kegiatan belajar mengajar, serta memberikan siswa mengalami belajar yang menyenangkan.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa asumsi dan keterbatasan, yaitu sebagai berikut.

1) Asumsi Pengembangan

- a. Siswa sudah mampu menguasai keterampilan membaca, sehingga media *accordion book* berorientasi cerita petualangan yang dikembangkan akan mampu digunakan dengan baik.
- b. Guru menggunakan media *accordion book* berorientasi cerita petualangan di dalam kegiatan belajar mengajar akan memberi pengalaman baru, memberikan pembelajaran yang berbeda, dan akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik.

2) Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan media *accordion book* berorientasi cerita petualangan ini dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD Negeri 2 Banyuning. Karakteristik yang dimaksud, yaitu cara belajar, materi pembelajaran, dan lingkungan siswa. Sehingga produk pengembangan yang dihasilkan diperuntukan untuk siswa kelas IV sekolah dasar tersebut yang dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

- b. Pembahasan terbatas pada topik wujud zat dan perubahannya yang di bahas dalam media *accordion book* yang berorientasi pada cerita petualangan.

1.10 Definisi Istilah

Definisi Istilah perlu dipaparkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pada penelitian ini terkait dengan istilah yang digunakan pada penelitian pengembangan yang dilakukan. Adapun definisi istilah yang diberikan yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian pengembangan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan dan untuk memperoleh validitas atau kelayakan penggunaan produk seperti media pembelajaran, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Media *accordion book* merupakan media pembelajaran yang berbentuk buku menyerupai alat musik akordeon yang berisi gambar dengan tujuan guna menyuguhkan data dalam wujud yang menyenangkan, penuh warna, menghibur, serta mudah dipahami.
- 3) Hasil Belajar
Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi kedalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Ranah yang dinilai dalam penelitian ini adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pembelajaran (Sudjana, 2009).

- 4) Topik wujud zat dan perubahannya merupakan salah satu mata pelajaran IPAS, Bab 2 pada muatan IPA yang terdapat pada kelas IV sekolah dasar.
- 5) Model ADDIE merupakan salah satu model penelitian pengembangan yang terdiri dari lima tahapan, yaitu analisis (*analyze*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*).

